

Kecerdasan dan Etika Bekal Utama Seorang Mahasiswa Sejati

Irwansyah¹, Nabila Aulia Syahdifva Harahap², Windi Fahrizka Hasibuan³

^{1,2,3} Program Studi Gizi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: irwansyahalfaqih@uinsu.ac.id¹, syahdifvanabilaaulia@gmail.com²,
hasibuanali15@gmail.com³

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi peran penting kecerdasan dan etika dalam membentuk mahasiswa sejati. Melalui tinjauan literatur dan analisis teori, artikel ini mendefinisikan berbagai jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial, serta konsep-konsep etika seperti deontologi, utilitarianisme, dan kebajikan (virtue). Kajian ini mengintegrasikan teori multiple intelligences oleh Howard Gardner dan teori etika virtue oleh Aristoteles untuk memahami bagaimana kedua aspek tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan tanpa etika dapat menyebabkan penyalahgunaan kemampuan, sementara etika tanpa kecerdasan dapat mengurangi efektivitas tindakan. Oleh karena itu, keseimbangan antara kecerdasan dan etika dianggap krusial untuk membentuk mahasiswa yang cerdas dan berintegritas. Artikel ini merekomendasikan agar pendidik dan institusi pendidikan menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan dan etika dalam kurikulum dan program pembinaan mahasiswa. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang komprehensif, serta mendorong penelitian lebih lanjut tentang integrasi antara kecerdasan dan etika dalam pendidikan tinggi.

Kata kunci: Kecerdasan, Etika, Mahasiswa, Pendidikan Tinggi, Pengembangan Karakter

Abstract

This article explores the critical role of intelligence and ethics in shaping true students. Through literature review and theory analysis, this article defines different types of intelligences, including intellectual, emotional, and social intelligences, as well as ethical concepts such as deontology, utilitarianism, and virtue. It integrates Howard Gardner's theory of multiple intelligences and Aristotle's theory of virtue ethics to understand how both aspects can be applied in the context of higher education. The results show that intelligence without ethics can lead to misuse of abilities, while ethics without intelligence can reduce the effectiveness of actions. Therefore, the balance between intelligence and ethics is considered crucial to form students with intelligence and integrity. This article recommends that educators and educational institutions emphasize the importance of intelligence and ethics development in the curriculum and student development programs. The findings are expected to provide insights for educators in developing comprehensive learning strategies, as well as encourage further research on the integration between intelligence and ethics in higher education.

Keywords: Intelligence, Ethics, Students, Higher Education, Character Development

PENDAHULUAN

Kecerdasan dan etika adalah dua aspek kritis yang tidak hanya menentukan keberhasilan akademis, tetapi juga membentuk karakter seorang mahasiswa sejati di era modern ini. Dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung ini, mahasiswa dituntut untuk tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi juga kemampuan untuk

membuat keputusan moral yang tepat. Kecerdasan bukan hanya tentang kapasitas akademis, tetapi juga melibatkan kecerdasan emosional dan sosial yang membantu individu dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Riasning et al., 2017).

Terlebih lagi, etika memberikan landasan moral yang diperlukan untuk memandu tindakan seorang mahasiswa dalam situasi yang beragam di dunia nyata. Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah kunci bagi mahasiswa untuk tidak hanya berhasil dalam studi mereka, tetapi juga dalam membangun karir profesional yang bertanggung jawab dan berdampak positif bagi masyarakat.

Pentingnya integrasi antara kecerdasan dan etika dalam pendidikan tinggi tidak dapat diabaikan. Mahasiswa yang dilengkapi dengan kecerdasan yang komprehensif, termasuk kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai etika dalam tindakan sehari-hari, memiliki potensi yang lebih besar untuk mencapai kesuksesan jangka panjang. Selain itu, mereka juga dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, mempengaruhi budaya organisasi tempat mereka bekerja, dan berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan (Riyana et al., 2021).

Namun, pelanggaran etika yang sering terjadi di kalangan mahasiswa, seperti kecurangan akademik dan plagiarisme, menunjukkan adanya kesenjangan antara kecerdasan intelektual dan penerapan nilai-nilai etika. Hal ini menyoroti pentingnya pendidikan etika yang tidak hanya disampaikan secara teoretis, tetapi juga diterapkan dalam praktik sehari-hari. Pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan, yang mencakup pengembangan karakter dan etika, sangat dibutuhkan untuk mengatasi tantangan ini.

Selain itu, lingkungan akademis yang mendukung pengembangan nilai-nilai etika juga sangat berperan (Mangiskar, 2019). Institusi pendidikan harus menciptakan suasana yang mendorong kejujuran, integritas, dan tanggung jawab di kalangan mahasiswa. Ini dapat dilakukan melalui kebijakan yang tegas terhadap pelanggaran etika, serta program-program yang mempromosikan diskusi dan refleksi mengenai dilema etika yang nyata di dunia akademis dan profesional. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya siap menghadapi tantangan akademis, tetapi juga siap untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berintegritas di masa depan (Said & Rahmawati, 2018).

Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan untuk menguraikan peran penting kecerdasan dan etika dalam membentuk mahasiswa yang kompeten dan berintegritas. Dengan melakukan tinjauan literatur yang mendalam dan menganalisis teori-teori yang relevan, artikel ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kedua aspek tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi dalam pengembangan pribadi mahasiswa (Musyadad & Sagoro, 2019). Diharapkan, pemahaman ini tidak hanya akan meningkatkan praktik pendidikan tinggi, tetapi juga mengilhami penelitian lebih lanjut dalam bidang ini, menciptakan landasan yang lebih kuat untuk pendidikan masa depan yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE

Metodologi penelitian ini mengadopsi pendekatan tinjauan literatur dan analisis teoritis untuk mengeksplorasi peran kecerdasan dan etika dalam membentuk mahasiswa sejati di pendidikan tinggi. Pertama, tinjauan literatur dilakukan dengan memeriksa artikel jurnal, buku teks, dan publikasi akademis terkait. Fokus utama adalah mengidentifikasi teori-teori kunci seperti teori multiple intelligences (MI) oleh Howard Gardner, teori deontologi oleh Immanuel Kant, dan teori utilitarianisme oleh Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Informasi yang dikumpulkan dari tinjauan literatur akan dianalisis untuk memahami bagaimana kecerdasan dalam berbagai dimensinya dan nilai-nilai etika mempengaruhi perkembangan karakter mahasiswa.

Kedua, analisis teoritis dilakukan untuk menyusun kerangka konseptual yang kuat. Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan berbagai perspektif teoritis tentang kecerdasan dan etika dalam konteks pendidikan tinggi. Analisis ini tidak hanya menggali bagaimana teori-teori ini dapat diterapkan dalam praktik pendidikan, tetapi juga bagaimana

mereka saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain. Hasil dari tinjauan literatur dan analisis teoritis ini akan diintegrasikan dalam artikel untuk mendukung argumentasi tentang pentingnya integrasi kecerdasan dan etika dalam membentuk mahasiswa yang kompeten dan berintegritas.

Metodologi ini bertujuan untuk memberikan landasan yang kokoh bagi artikel ini, memungkinkan pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas hubungan antara kecerdasan dan etika dalam konteks pendidikan tinggi. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam pemikiran dan praktik pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini mengungkapkan bahwa pelanggaran etika sering terjadi di lingkungan kampus, yang sering kali dilakukan oleh mahasiswa yang sebenarnya sadar bahwa tindakan mereka tidak tepat. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah apakah mereka masih layak menyandang status sebagai mahasiswa, yang seharusnya merupakan teladan dalam mematuhi nilai-nilai moral dan etika.

Salah satu bentuk pelanggaran etika yang umum dilakukan adalah kecurangan akademik seperti menyontek dan plagiarisme (Wijaya & Mediatrix Ratna Sari, 2019). Tindakan ini tidak hanya merugikan proses pembelajaran dan pertumbuhan pribadi mahasiswa itu sendiri, tetapi juga merusak reputasi dan integritas pendidikan. Dalam konteks ini, penting bagi institusi pendidikan untuk menegakkan aturan yang ketat dan menerapkan sanksi yang tegas untuk melindungi integritas akademik.

Selain kecurangan akademik, penindasan atau perundungan serta pelecehan juga merupakan permasalahan serius di banyak kampus. Bentuk-bentuk penindasan ini, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, tidak hanya melukai korban secara emosional dan fisik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang tidak sehat dan beracun (Oktaviana, 2022). Menciptakan kesadaran dan menerapkan kebijakan anti-perundungan adalah langkah penting untuk memastikan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua mahasiswa.

Selain itu, ketidakjujuran dalam bentuk berbohong tentang prestasi atau memalsukan dokumen juga merupakan bentuk pelanggaran etika yang sering terjadi. Kejujuran merupakan fondasi kepercayaan yang mendasar dalam hubungan antarindividu dan dalam konteks akademik (Agustini, 2013). Mahasiswa yang jujur tidak hanya membangun reputasi yang baik, tetapi juga memastikan bahwa hasil akademis yang mereka peroleh adalah hasil dari usaha dan dedikasi yang sebenarnya.

Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan dan etika bersifat kompleks dan saling mendukung. Kecerdasan, baik dalam konteks intelektual maupun emosional, membantu mahasiswa dalam memperoleh dan mengelola pengetahuan dengan baik (Dewi et al., 2019). Namun, tanpa nilai-nilai etika yang kuat, kecerdasan tersebut dapat dimanfaatkan secara tidak bertanggung jawab atau merugikan. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk tidak hanya mengasah kecerdasan mereka, tetapi juga memperkuat nilai-nilai etika dalam setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil.

Selain itu, pemahaman akan pentingnya etika dalam penerapan dan pengembangan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI), menjadi krusial dalam konteks pendidikan tinggi saat ini. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang implikasi etis dari teknologi yang mereka gunakan cenderung lebih bertanggung jawab dalam penggunaannya. Hal ini tidak hanya memastikan keberlanjutan penggunaan teknologi yang lebih baik, tetapi juga menghormati nilai-nilai etika yang menjadi pijakan masyarakat (Christy et al., 2019).

Pentingnya nilai-nilai etika juga terlihat dalam peran mahasiswa dalam menciptakan masyarakat yang adil dan merata. Mahasiswa dengan integritas dan kesadaran etika yang baik cenderung menjadi agen perubahan yang positif dalam memperjuangkan keadilan sosial dan kesetaraan. Dengan mempraktikkan nilai-nilai etika ini, mahasiswa berpotensi untuk menjadi pemimpin masa depan yang mampu menjawab tantangan kompleks dalam masyarakat global saat ini.

Sebagai kesimpulan, artikel ini menegaskan bahwa kecerdasan tanpa etika tidaklah cukup. Mahasiswa yang berkomitmen pada nilai-nilai etika tidak hanya memberikan dampak positif bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi lingkungan di sekitar mereka. Institusi pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam memfasilitasi pembentukan karakter yang berintegritas dan bertanggung jawab, yang merupakan aset berharga bagi masyarakat dan dunia secara luas.

Integrasi Kecerdasan dan Etika dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi

Untuk mencapai tujuan ideal menciptakan mahasiswa sejati yang memiliki kecerdasan dan etika yang kuat, diperlukan integrasi yang cermat dari kedua aspek ini dalam kurikulum pendidikan tinggi. Integrasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan moral dan etis dalam kehidupan profesional dan pribadi. Berikut beberapa poin penting dalam implementasi integrasi kecerdasan dan etika dalam kurikulum pendidikan tinggi:

1. **Pembelajaran Interdisipliner:** Menggabungkan mata kuliah yang berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual dengan mata kuliah etika dapat membantu mahasiswa melihat hubungan antara pengetahuan dan moralitas. Misalnya, kursus dalam sains atau teknologi dapat dilengkapi dengan studi kasus etis yang relevan untuk mendorong mahasiswa mempertimbangkan implikasi moral dari kemajuan teknologi.
2. **Pengajaran Berbasis Proyek:** Memberikan proyek-proyek yang mengharuskan mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang etis. Proyek semacam ini tidak hanya menguji kemampuan intelektual mereka, tetapi juga bagaimana mereka mempertimbangkan dan menyelesaikan dilema etis yang mungkin muncul.
3. **Pendidikan Karakter:** Memperkuat program-program yang dirancang untuk mengembangkan karakter mahasiswa, seperti lokakarya tentang integritas akademik, seminar tentang etika profesional, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan nilai-nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.
4. **Penilaian yang Komprehensif:** Menggunakan metode penilaian yang tidak hanya mengevaluasi kemampuan akademis mahasiswa, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana mereka menunjukkan nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran. Ini bisa mencakup penilaian portofolio, refleksi diri, dan umpan balik dari rekan sejawat.

Peran Fakultas dan Administrasi dalam Mempromosikan Etika

Fakultas dan administrasi memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung integrasi kecerdasan dan etika. Mereka harus menjadi teladan dalam menjalankan nilai-nilai etika dan menyediakan dukungan yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk mengembangkan kedua aspek ini. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil oleh fakultas dan administrasi:

1. **Pelatihan dan Pengembangan Profesional:** Menyediakan pelatihan berkala bagi dosen dan staf tentang cara mengajarkan dan menegakkan nilai-nilai etika dalam pendidikan. Ini termasuk teknik pengajaran yang efektif, penanganan pelanggaran etika, dan metode penilaian yang holistik.
2. **Kebijakan Kampus yang Jelas:** Merumuskan dan menyosialisasikan kebijakan kampus yang jelas mengenai etika dan integritas. Ini harus mencakup pedoman tentang kecurangan akademik, plagiarisme, penindasan, dan bentuk-bentuk pelanggaran etika lainnya, serta prosedur untuk menangani pelanggaran tersebut.
3. **Mentoring dan Dukungan:** Membangun program mentoring di mana mahasiswa dapat memperoleh bimbingan dari dosen atau alumni tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai etika dalam studi dan kehidupan sehari-hari. Mentoring ini dapat membantu mahasiswa mengatasi dilema etika dan membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Dengan langkah-langkah ini, institusi pendidikan tinggi dapat menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendorong pengembangan intelektual tetapi juga memperkuat nilai-nilai etika, sehingga mahasiswa siap menghadapi tantangan masa depan dengan integritas dan kecerdasan yang seimbang.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kecerdasan dan etika sebagai bekal utama bagi mahasiswa sejati dalam konteks pendidikan tinggi. Melalui tinjauan literatur dan analisis teoritis, ditemukan bahwa kecerdasan dan etika merupakan dua elemen yang saling melengkapi dan sama-sama penting dalam pembentukan karakter mahasiswa. Kecerdasan, baik intelektual maupun emosional, memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk berprestasi secara akademis dan profesional. Sementara itu, etika memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan tersebut digunakan secara bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran etika, seperti kecurangan akademik, plagiarisme, penindasan, dan ketidakjujuran, masih sering terjadi di lingkungan kampus. Fenomena ini menunjukkan bahwa memiliki kecerdasan tinggi tidak selalu diiringi dengan kepatuhan terhadap kode etik. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menekankan pendidikan etika yang kuat sebagai bagian integral dari kurikulum mereka. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya diajarkan untuk menjadi cerdas, tetapi juga untuk menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pemahaman etis dalam penerapan teknologi dan sains. Mahasiswa yang memiliki landasan etika yang kuat akan lebih cenderung mempertimbangkan implikasi moral dari tindakan mereka, sehingga dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk kebaikan bersama. Dalam konteks ini, pendidikan etika tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan tanpa etika tidaklah cukup untuk mencetak mahasiswa sejati. Kedua aspek ini harus diintegrasikan secara harmonis dalam proses pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus berkomitmen untuk mengembangkan program-program yang tidak hanya fokus pada peningkatan kecerdasan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai etika dalam setiap aspek kehidupan mahasiswa. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang positif dan berkontribusi secara signifikan bagi kemajuan masyarakat dan dunia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada para dosen dan pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan dukungan yang sangat berharga selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan masukan dan saran yang konstruktif.

Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan penghargaan kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat. Terakhir, penulis berterima kasih kepada semua responden yang telah meluangkan waktu dan memberikan data serta informasi yang diperlukan untuk penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan tinggi yang lebih baik di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini. (2013). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap Etis mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. *E-Journal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*,

- 1(1), 1–12. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/359/310>
- Christy, T., Soegiono, L., & Hapsari, A. N. S. (2019). Sikap Etis Mahasiswa: Pengaruh Kecerdasan Parsial dan Simultan. *Perspektif Akuntansi*, 2(1), 53–70. <https://doi.org/10.24246/persi.v2i1.p53-70>
- Dewi, P. E. D. M., Martadinata, I. P. H., & Diputra, I. B. R. P. (2019). Analisis Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Love of Money Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa (Studi Empiris Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 154–170. <https://doi.org/10.23887/jia.v3i2.16638>
- Mangiskar, L. (2019). Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Etika profesi Akuntan (Studi Kasus Pada Universitas Swasta Jurusan Akuntansi Kota Semarang). *Maksimum*, 9(1), 20. <https://doi.org/10.26714/mki.9.1.2019.20-28>
- Musyadad, N. A., & Sagoro, E. M. (2019). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Dan Kecerdasan Mahasiswa Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Di Yogyakarta. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 71–86. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24500>
- Oktaviana, F. (2022). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa. *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, 1(2), 6.
- Riasning, N. P., Datrini, L. K., & Putra, I. M. W. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa S1 Akuntansi pada Universitas di Bali. *Jurnal KRISNA*, 9(1), 50–56. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna>
- Riyana, R., Mutmainah, K., & Maulidi, R. (2021). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Locus of Control Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 282–291. <https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1743>
- Said, A. N., & Rahmawati, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19357>
- Wijaya, C., & Mediatrix Ratna Sari, M. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(2), 1116. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i02.p13>